



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peradaban tulis menulis sudah ada dari ribuan tahun lalu. Straubhaar, LaRose dan Davenport (2009, hal. 59) menjelaskan suatu penemuan besar pada masa revolusi industri di tahun 1455 Johannes Guttenberg menciptakan mesin cetak berjalan. Pada awalnya, mesin cetak Guttenberg dimanfaatkan untuk kepentingan agama seperti penerbitan Alkitab, buku doa, dan nyanyian rohani. Namun, pada 1690 Benjamin Harris berinisiatif menyebarkan koran pertama di Amerika, *Publick Occurences, Both Foreign and Domestic* untuk kepentingan melawan kolonialisme Inggris. Tidak lama berproduksi, koran tersebut dibredel karena tidak memiliki izin distribusi. Lima tahun kemudian, John Campbell membuat *Boston News Latter*. Selain sebagai penyebar informasi, koran menjadi media massa pertama penyebaran iklan bagi perusahaan negara dan swasta di masa itu.

Mesin cetak Guttenberg menjadi satu pelopor dimulainya inovasi dan penemuan lainnya. Pada 1970 Straubhaar, LaRose dan Davenport (2009, hal. 68) menjelaskan lebih lanjut bahwa teknologi komputer mulai ditemukan untuk memperbaiki kekurangan sistem pencetakan manual. Mulai dari proses penulisan berita, layout, hingga mencetak surat kabar dapat dilakukan dalam komputer. Dengan ini proses mencetak jadi lebih cepat dan efisien dari pada sebelumnya. Mulai saat itu, segala

macam konten berita seperti foto, tulisan, maupun grafik dapat disimpan dalam bentuk digital. Pada 1990 setelah Tim Berners Lee menciptakan HTML (*Hypertext Markup Language*) teknologi internet berkembang pesat. HTML memungkinkan halaman-halaman internet dapat terhubung satu dengan lainnya sehingga pencarian informasi menjadi lebih mudah. Selain itu, penerapan teknologi ini jurnalis dapat memasukkan konten seperti video, grafis, foto, dan teks dalam satu halaman berita. Platform media bergeser ke digital. Masyarakat lebih memilih mencari berita di media online dengan alasan yang beragam, salah satunya lebih praktis. Selain itu, banyak praktisi media yang pada akhirnya memindahkan kontennya ke platform digital karena dirasa tidak menghabiskan banyak dana dalam produksi dan distribusi berita.

“Budiono Darsono: Media Cetak Harus Segera Beralih ke Online” (2017, para. 2) Darsono mengatakan bahwa, “Media memang tak akan pernah mati, platformnya saja yang berubah, dulu cetak sekarang online, nanti ke depan belum tahu apa lagi.” Darsono juga menambahkan media cetak akan mati dan berpesan jangan mempertahankan sesuatu yang sudah ditinggalkan. Namun, pernyataan Darsono hanya berdasarkan pengamatan pasar makro saja. Darsono tidak spesifik menyebutkan jenis media cetak apa yang akan mati. Walaupun dinamika arus informasi menjadi lebih cepat dengan kemunculan internet dan media online, hingga kini tingkat kepercayaan masyarakat kepada berita di koran masih cukup tinggi. Pasar digital tidak akan mematikan industri media cetak.

“Konten Premium Selamatkan Media Cetak” (2016, para. 1) Windarmono menjelaskan, “Di banyak negara, media cetak mulai mengalami kemunduran sejak 2004. Namun, dapat dilihat hingga saat ini masih tetap banyak media cetak yang bertahan berkat keunggulan dari segi konten.” Windaromono menjelaskan lebih lanjut bahwa kepercayaan dan kenyamanan masyarakat membaca berita di media cetak sulit digantikan oleh media daring.

Hal tersebut juga disampaikan dalam “Tetap Inovatif di Masa Krisis” (2017, para. 5) Wakil Ketua Dewan Pers Djauhar mengatakan, “Di luar negeri seperti di Amerika Serikat tengah terjadi *rebound* industri media cetak akibat maraknya hoax di media digital.” Klaim fenomena senjakala media cetak yang dikatakan para pakar media tidak bisa hanya dipandang dari *trend* media online saja. Kecepatan informasi dipertanyakan karena ribuan situs media online yang ada sekarang tidak bisa dijamin kebenaran substansi beritanya.

Kuwando (2016, para. 3) melaporkan bahwa pada 2016 tercatat media massa online di Indonesia berjumlah sekitar 43.400, tetapi yang telah terdaftar di Dewan Pers hanya sekitar 234 media. Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers menilai kondisi banyaknya media online yang dibuat dengan konten yang tidak dapat dipertanggung jawabkan berbahaya bagi kebebasan berpendapat dan demokrasi. Prasetyo menyebut media online *abal-abal* bekerja tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dan seringkali menjadi bahan rujukan orang karena menggunakan judul bombastis dan memikat. Praktik jurnalisme online yang mengutamakan kecepatan. Begitu peristiwa terjadi,

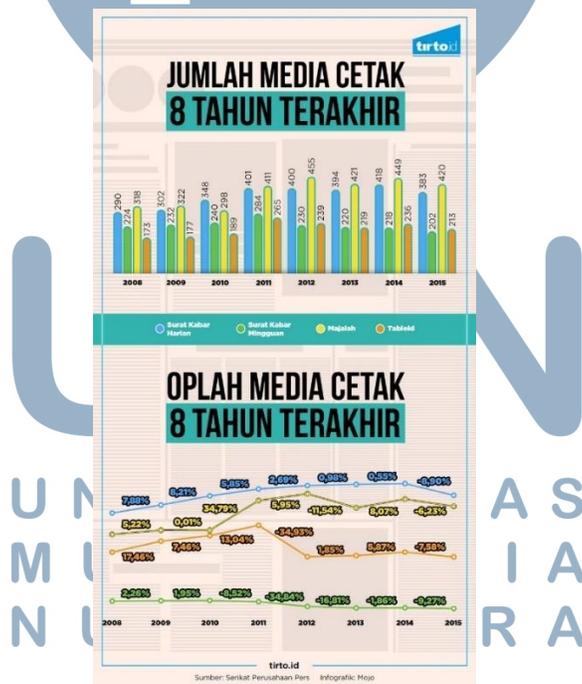
wartawan dituntut untuk langsung mengabarkan berita tersebut seakan *real time*. Namun, mengombinasikan kecepatan dan ketepatan itu sulit sehingga pada praktiknya banyak ketepatan berita yang diabaikan.

Ketidak-akuratan media online karena mementingkan kecepatannya saja, terjadi pada 9 Maret 2017 saat rombongan Raja Salman datang ke Indonesia. Dalam berita yang dimuat dalam Tribunnews.com yang berjudul “Cantiknya! Ini Foto-foto Putri Arab Saudi Kenakan Busana Penari Bali?” menceritakan tentang putri Raja Salman yang melakukan aktivitas di Bali menggunakan baju penari Bali. Tribunnews.com menjadikan unggahan foto dan *caption* pemilik ADI SPA, Wayan Adi Sumiran di Facebook sebagai sumber berita. Namun, selang berapa jam BBC.com memuat berita “Foto perempuan berkostum Bali di Facebook ternyata bukan putri Arab Saudi” yang menyatakan bahwa orang arab di foto tersebut bukanlah putri Raja Salman melainkan seorang pramugari. Wayan Adi Sumiran meminta maaf kepada publik melalui status di Facebooknya bahwa foto yang diunggahnya bukan Putri Arab. Melihat dari salah satu kasus ini, kecepatan dan sumber berita yang bebas diambil dari media sosial mencerminkan kurangnya kredibilitas media online yang notabene sudah memiliki sertifikasi dari Dewan Pers. Peristiwa semacam ini yang membuat kepercayaan masyarakat terhadap media online menurun.

Berbeda dengan media cetak, tanpa adanya tekanan untuk memberitakan peristiwa secara *real time*, wartawan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan verifikasi data. Selain kontennya yang dapat dipertanggungjawabkan, media cetak memiliki

keunggulan lainnya. Nossek, Adoni, Nimrod (2015, hal. 366), “Jurnalisme cetak dianggap sebagai benteng demokrasi.”

Tugas wartawan tidak hanya menyajikan informasi tentang suatu peristiwa, tetapi juga membantu masyarakat mengerti secara runtut apa yang harus mereka ketahui. Jadi jangan sampai elemen kebenaran jurnalisme jadi berkurang. Nossek, Adoni, dan Nimrod (2016, hal. 337) mengutip Collin Sparks bahwa koran versi online tidak dapat menggantikan "fungsi pencerahan publik" yang sama seperti media cetak karena kesenjangan aksesibilitas antara kelas. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dibuat oleh Serikat Perusahaan Pers tentang media cetak dan oplahnya pada 2008-2015.



Gambar 1. 1 Oplah Media Cetak 8 Tahun Terakhir

Zuhra (2017, para. 13) mengutip data yang dibuat Serikat Perusahaan Pers (SPP) bahwa sejak 2008 hingga 2014, oplah media cetak harian naik, meski jumlah medianya mengalami fluktuasi. Pada 2008, total oplah harian tercatat 7,49 juta. Tahun-tahun berikutnya, angka itu terus naik dan pada 2014, total oplah telah mencapai 9,65 juta. Namun, pada 2015 oplah koran harian menurun hanya 8,79 juta dan turun 8,9 persen dari tahun sebelumnya bahkan lebih kecil dibanding total oplah pada 2011. Penurunan oplah pada 2015 menurut ketua bidang riset SPS Nasihin dalam Zuhra mengatakan, “Belum tentu disebabkan oleh semakin besarnya jumlah pembaca yang beralih ke digital. Ini bisa jadi karena perlambatan ekonomi.”

Nasihin Masha, ketua bidang riset SPS dalam Zuhra (2017, para. 15) menjelaskan lebih lanjut, untuk menyimpulkan penurunan oplah karena teknologi digital, perlu melihat data setelah 2015. Namun, SPS belum memiliki data di tahun 2016. Pada 2015, Indonesia memang menghadapi perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada 2015 hanya 4,79 persen. Sejak 2009, pertama kalinya pertumbuhan ekonomi Indonesia di bawah 5 persen. Namun yang terjadi hanyalah perlambatan pertumbuhan, bukan penurunan seperti yang terjadi pada oplah media cetak. Walaupun media cetak memiliki kecenderungan terjadi penurunan oplah, menurut Nasihin fenomena tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan karena penurunan oplah media cetak yang dimaksud adalah media cetak nasional.

Dalam “Prospek Bisnis Media Tetap Menjanjikan” (2017, para. 12) Kepala Eksekutif Johnston Press, Ashley Highfield, mengatakan, “Media cetak tetap

merupakan model bisnis yang bagus. Media cetak juga dapat memperkuat kredibilitas yang tentu masih memiliki tempat di hati pembaca.”

Kekuatan media cetak sesungguhnya ada pada media lokal yang cakupan wilayahnya sempit sehingga segmentasi pasarnya menjadi lebih jelas. Media cetak yang mengalami penurunan oplah drastis adalah media cetak nasional yang cakupan segmentasinya sangat luas. Nasihin dalam Zuhra (2017, para. 28) mengatakan tren media justru tumbuh di tingkat daerah, "Market itu justru di bawah (lokal) yang tumbuh, di nasional yang turun." Kemungkinan pemasukan tidak sebanding dengan produksi koran untuk skala nasional. Oleh karena itu, tidak heran bila banyak media cetak nasional gulung tikar.

Fenomena matinya bisnis media cetak tidak berlaku di semua negara. Dalam “Prospek Bisnis Media Tetap Menjanjikan” (2017, para. 15) Kepala Penerbitan Gannet, John Zidich mengatakan bahwa sirkulasi periklanan di media cetak India masih sangat baik. Biro Sirkulasi India menilai pertumbuhan media cetak di India tak lepas dari berkembangnya ekonomi nasional dan meningkatnya konten lokal. Zidich mengakui bahwa kerjasama iklan di media lokal sangat diminati karena dapat menambahkan beberapa sinergi langsung.

Kekuatan media lokal yang menyajikan berita-berita lebih dekat dengan masyarakat dimanfaatkan oleh pemerintah dan organisasi partai politik di daerahnya masing-masing. Pembaca media cetak lokal pun kebanyakan dipegang oleh organisasi

masyarakat, komunitas, dan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, fenomena senjakala media cetak tidak dapat digeneralisasi ke semua praktik media cetak. Terbukti sampai saat ini masih media cetak lokal masih dapat bertahan dan masih diminati oleh masyarakat.

Atas latar belakang di atas, penulis merasa bahwa media cetak lokal masih relevan untuk dipelajari. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk magang di media cetak harian, koran Tangsel Pos

Tangsel Pos merupakan salah satu media cetak yang masih aktif produksi. Ujang Ardiansyah selaku marketing Tangsel Pos mengatakan kepada penulis bahwa oplah Tangsel Pos sebesar 15.000 per minggu di Tangerang Selatan. Media cetak yang sudah dibentuk dan aktif melakukan aktivitas pewartaan pada 1 Desember 2008 ini mengakui untuk saat ini sasaran target mereka adalah orang-orang yang bekerja di pemerintahan, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga lainnya. Tak hanya memberikan informasi aktual saja, Tangsel Pos juga berupaya untuk memegang seluruh lini di Tangerang Selatan dengan menyiapkan kolom khusus komunitas. Hal ini dicerminkan dari misi Tangsel Pos yakni sebagai wadah komunitas warga sekaligus koran panduan Tangerang Selatan.

Pada semester ini, penulis melakukan praktik kerja magang di salah satu perusahaan media di bawah Jawa Pos Group sebagai reporter di beberapa rubrik Tangsel Pos. Penulis memilih praktik kerja magang di Tangsel Pos karena ingin

mengetahui lebih dalam mengenai prosedur liputan di surat kabar harian. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui praktik jurnalisme media cetak lokal dalam era digital saat ini.

Untuk menunjang praktik kerja magang yang dilakukan, maka penulis membuat laporan magang yang berfokus pada proses dan hasil dari praktik kerja magang sebagai wartawan di Tangsel Pos. Hal ini menjadi penting karena sebuah laporan dapat menggambarkan sejauh mana teori dan konsep yang didapatkan selama perkuliahan dapat diterapkan dalam praktik kerja magang.

1.2. Tujuan Kerja Magang

Dalam praktik kerja magang ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara konsep dan teori yang diajarkan di kelas dengan kerja di lapangan. Penulis memilih menjadi wartawan di Tangsel Pos karena ingin mengetahui bagaimana proses kerja reporter di media cetak mulai dari rapat redaksi, liputan, menulis berita, hingga produksi koran seperti yang sudah pernah diajarkan dalam mata kuliah Print Media. Selain itu, dalam proses pencarian bahan berita, penulis telah mendapatkan ilmu bagaimana cara merumuskan bahan pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber dalam kuliah Tehnik Interview. Wawasan mengenai prosedur riset dan mengenali karakter tiap narasumber menjadi satu hal penting yang sangat berpengaruh ketika penulis ingin mendapatkan informasi lebih dalam dari narasumber.

Selain itu, dalam mata kuliah Bahasa Jurnalistik, penulis juga diajarkan untuk menuliskan berita dengan bahasa yang berlaku dalam media. Tidak hanya itu, penulis juga dikenalkan jenis-jenis, komposisi, dan juga struktur berita.

Oleh karena itu, tujuan penulis sebagai reporter di Tangsel Pos adalah ingin mengetahui seberapa besar ilmu dan kemampuan yang telah penulis dapat dari kampus untuk bekerja sebagai reporter. Jadi tidak hanya sekedar membandingkan tetapi juga mempraktikkan konsep dan teori tersebut.

Sebelumnya penulis pernah mengikuti magang *informal* di media online, Trivia.id sebagai *content writer* sehingga saat mendapatkan kesempatan magang ini, penulis ingin menjadikan sebagai bahan bandingan dari praktik kerja sebelumnya.

Memilih sebagai wartawan di media lokal Tangerang Selatan juga punya maksud tersendiri. Penulis saat ini juga sudah memiliki relasi yang cukup luas di kawasan Tangerang Selatan melingkupi sesama wartawan media lokal, beberapa pejabat pemerintah, dan komunitas. Oleh karena itu, diharapkan relasi tersebut dapat bermanfaat dalam kerja magang ini.

Beberapa tujuan yang hendak penulis capai dalam kegiatan praktik kerja magang:

1. Penulis ingin membandingkan konsep dan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik kerja di lapangan.
2. Penulis ingin memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya warga Tangerang Selatan.

3. Penulis ingin menambah wawasan, pengalaman, serta relasi dalam bidang media dan lainnya.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Waktu dan prosedur pelaksanaan kerja magang adalah sebagai berikut:

1. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan praktik kerja magang sejak 29 Agustus sampai dengan 29 November 2017. Namun karena ada kendala absensi, penulis meneruskan magang sampai 8 Desember 2017. Praktik kerja magang ini berlangsung selama 71 hari kerja. Jadwal masuk kantor tidak kaku, penulis diperbolehkan datang ke kantor setelah liputan. Walaupun jam masuk kantor cukup fleksibel, penulis ditargetkan untuk mengumpulkan berita sebelum jam 20.00 WIB.

2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Prosedur pelaksanaan kerja magang diawali dengan mengirimkan email kepada pihak media dan mengurus kewajiban surat-surat di kampus.

Pada pertengahan Agustus, setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Program Studi penulis mengurus surat-surat mulai dari KM00 sampai dengan KM02 untuk Tansel Pos. Di hari penulis mengirimkan email yakni 25 Agustus 2017, tepatnya jam

21.30 WIB email penulis dibalas oleh pemimpin redaksi Tangsel Pos untuk mengikuti sesi wawancara di Kantor Tangsel Pos pada 28 November 2017 jam 17.00 WIB.

Saat datang wawancara, penulis diminta membawa CV dan surat KM02 sebagai bukti magang dari kampus. Penulis diwawancara oleh Ari Suhendra Pemimpin Redaksi Tangsel Pos. Pertanyaan yang pertama kali ditanyakan adalah seberapa jauh pengalaman penulis di lapangan dan kemampuan menulis berita. Setelah ditanyakan beberapa pertanyaan, Ari juga menjelaskan secara sederhana mengenai prosedur peliputan di Tangsel Pos. Sederhananya, anak magang diberikan kebebasan untuk mengisi kolom berita apa saja. Namun setiap hari wajib mengirimkan minimal satu berita. Setelah wawancara selesai, Ari menyatakan menerima penulis menjadi wartawan di Tangsel Pos.

Setelah mendapat surat pernyataan penerimaan magang dari pihak Tangsel Pos, penulis memberikan surat tersebut kepada pihak kampus dengan berkas kerja magang lanjutan, seperti Kartu Kerja Magang, Daftar Hadir, serta Laporan Realisasi Kerja Magang.

Selama magang, penulis bekerja di bawah bimbingan Ari Suhendra selama 70 hari. Ari merekomendasikan penulis untuk selalu datang ke kantor di minggu-minggu pertama magang untuk dipandu mulai dari meliput sampai menulis berita.

Setelah praktik magang selesai, penulis menyusun laporan kerja magang dan dibimbing oleh Adi Wibowo Octavianto.